

KAJIAN ORGANISASI RUANG PADA BANGUNAN RUMAH TJONG A FIE BERDASARKAN KAIDAH ARSITEKTUR CINA

Nurhaiza¹

Abstrak. Rumah Tjong A Fie adalah salah satu bangunan yang dilindungi sebagai artefak warisan sejarah Kota Medan yang memperlihatkan nilai-nilai historis, budaya, dan pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan organisasi ruang pada bangunan Rumah Tjong A Fie berdasarkan filosofi arsitektur tradisional Cina. Hasil kajian ini akan memberikan gambaran potensi dan keunikan yang dimiliki oleh Rumah Tjong A Fie sebagai salah satu arsitektur hunian peninggalan etnis Tonghoa pada zamannya. Metode penelitian arsitektur yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif interpretive-historical, yaitu meneliti suatu fenomena fisik/sosial yang berada di antara konteks yang kompleks, melalui penjelasan dalam bentuk naratif dan menyeluruh. Penelitian akan melalui beberapa tahapan, yaitu; 1) Pengumpulan dan klasifikasi data primer dan sekunder; 2) Evaluasi data melalui analisis dan penilaian berupa interpretasi terhadap data; dan 3) Kesimpulan berupa penjelasan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Tjong A Fie menerapkan konsep arsitektur tradisional Cina pada organisasi ruangnya berdasarkan filosofi tradisional Cina, yaitu: 1) Dao; 2) Kongfusianisme; dan 3) Feng-shui. Konsep arsitektur tradisional Cina direfleksikan pada elemen-elemen arsitektur 1) dinding pembatas; 2) Jian; 3) Aksis; 4) Orientasi ruang; dan 5) Courtyard.

Kata Kunci: Rumah Tjong A Fie, Organisasi Ruang, Arsitektur Cina, Filosofi Cina

Abstract. House of Tjong A Fie is one building that is protected as a historical heritage artifact in Medan which is showing historical values, culture, and knowledge. The purpose of this study is to find the organization of space in the house of Tjong A Fie based on the philosophy of traditional Chinese architecture. Results of this study will provide an overview of the potential and uniqueness by Tjong A Fie House as one of the relics of ethnic Chinese residential architecture in his day. Architecture research method is a qualitative research method, which field on historical interpretive. It examines the phenomenon of physical/social context that is between the complex, through the explanation in the form of narrative and thorough. Research will go through several stages, namely: 1) Collection and classification of primary and secondary data, 2) Evaluation of data through analysis and interpretation of the data in the form of assessment, and 3) a conclusion in the form of narrative explanation. The results showed that The House of Tjong A Fie apply the concept of traditional Chinese architecture on its spatial organization. It is based on traditional Chinese philosophy, namely: 1) Dao; 2) Kongfusianisme, and 3) Feng-shui. The concept of traditional Chinese architecture reflected on the architectural elements 1) wall; 2) Jian; 3) axis; 4) space orientation, and 5) Courtyard.

Key word: House of Tjong A Fie, Space organization, Chinese Architecture, Chinese Philosophy

¹ Fakultas Teknik, Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh,
email: nurhaiza@ymail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Kota Medan berlatar belakang budaya multikultur yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Jawa, Melayu, Batak, Minangkabau, Cina, India, dan sebagainya. Secara historis, pada tahun 1918 tercatat bahwa Medan dihuni 43.826 jiwa. Dari jumlah tersebut, 409 orang berketurunan Eropa, 35.009 berketurunan Indonesia, 8.269 berketurunan Tionghoa, dan 139 lainnya berasal dari ras Timur lainnya.

Salah satu etnis yang berperan dalam pembangunan Kota Medan adalah etnis Cina. Etnis ini tinggal secara berkelompok di suatu kawasan (kuarter) Pecinan, yaitu di Kesawan, sisi *dariesplanade* (Buiskool, 2005 dalam Christyawaty, 2011). Dalam sejarah perkembangan Kota Medan, Kawasan Kesawan berada di antara dua kawasan yang berkarakter unik, yaitu; 1) *Esplanade* (Lapangan Merdeka) disisi Utara dan 2) Kawasan Melayu (Istana Maimoon) di sisi Selatan. Hal ini menggambarkan posisi pedagang kaum China sebagai perantara antara dua kekuasaan, yaitu Belanda dan Sultan Deli.

Kawasan Kesawan saat itu dihuni oleh penduduk dengan karakter etnis Tionghoa, sehingga didominasi oleh rumah-rumah toko etnis Tionghoa dengan langgam arsitektur neoklasik dan *renaissance*. Salah satu bangunan yang ada di Kawasan ini adalah Rumah Tjong A Fie yang memiliki karakter bangunan rumah tinggal dengan tipologi bangunan yang berbeda dari lingkungan disekitarnya.

Rumah Tjong A Fie dibangun oleh Tjong A Fie, seorang *Mayor* berkebangsaan Cina yang sangat berpengaruh dan berperan besar dalam sejarah Kota Medan. Karakter Tjong A Fie sebagai seorang pekerja keras, tekun, jujur, dan berperilaku dermawan membuatnya menjadi legenda hingga saat ini. Tjong A Fie memiliki kerajaan bisnis yang besar mulai dari Asia Tenggara, Hindia Belanda, sampai Asia Timur yang ia bangun bersama saudaranya Tjong Yong Hian dan mencapai kejayaannya di awal abad ke-20. Kejayaan Tjong A Fie tergambar pada rumah dan beberapa properti yang dibangunnya di Sumatera dan Cina. (Gambar 1.)

Rumah Tjong A Fie adalah salah satu bangunan yang dianggap sebagai salah satu bangunan terbesar dan rumah tinggal yang sangat mewah di Indonesia saat itu (Laporan Badan Warisan Sumatera) yang memperlihatkan nilai-nilai historis, budaya, dan pengetahuan yang dimilikinya serta menjadi salah satu bangunan yang dilindungi sebagai artefak warisan sejarah Kota Medan.



Gambar 1. Obyek Penelitian (Rumah Tjong A Fie)

Permasalahan yang dibahas dalam kajian ini adalah bagaimanakah organisasi ruang pada bangunan Rumah Tjong A Fie berdasarkan filosofi arsitektur tradisional Cina?

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah menemukan organisasi ruang pada bangunan Rumah Tjong A Fie berdasarkan filosofi arsitektur tradisional Cina.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif *interpretive-historical*, yaitu meneliti suatu fenomena fisik/sosial yang berada di antara konteks yang kompleks, melalui penjelasan dalam bentuk naratif dan menyeluruh (Groat dan Wang, 2002). Penelitian akan melalui beberapa tahapan, yaitu;

1. Pengumpulan dan klasifikasi data primer dan sekunder;
2. Evaluasi data melalui analisis dan penilaian berupa interpretasi terhadap data;
3. Kesimpulan berupa penjelasan dalam bentuk narasi.

Data akan diklasifikasikan dibuat dalam bentuk dokumentasi berupa gambar diagram skematik dan foto-foto lapangan.

2. TINJAUAN UMUM

A. Filosofi Arsitektur Tradisional Cina

Filosofi arsitektur Cina dipengaruhi oleh filosofi kepercayaan dan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme. Terdapat simbol dan lambang-lambang dari bentuk ideal dan keharmonisan dalam tatanan masyarakat yang dapat dilihat dari filosofi *Tien-Yuan Ti-Fang* yang berarti langit bundar dan bumi persegi. Persegi merupakan lambang keteraturan, intelektualitas manusia sebagai manifestasi penerapan keteraturan atas alam. Bundar melambangkan ketidakteraturan sifat alam.

1. Dao

Filosofi *Dao* (Tao) memiliki kontribusi terhadap pemahaman masyarakat Cina terhadap ruang. *Dao* menyajikan konsep tentang alam semesta, tatanan alam, dan cara hidup masyarakat (Yi dan Bozovic, 2004).

2. Konfusianisme

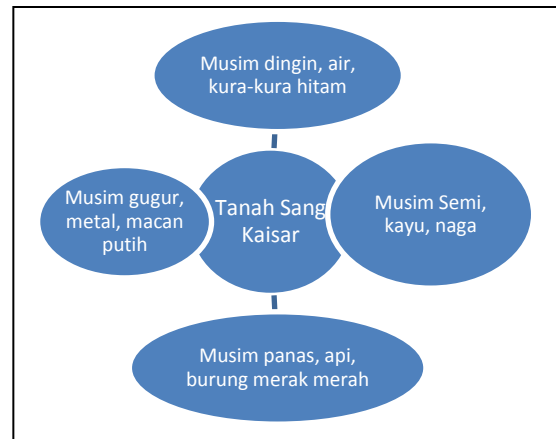
Konfusianisme adalah filosofi Cina paling berpengaruh yang merepresentasikan rasionalisasi dan pusat pola pikir masyarakat Cina. Konfusius menyatakan bahwa bagian terbesar dalam lima bentuk hubungan dalam masyarakat dan menjadi tanggung jawab keluarga adalah;

- a) menekankan pada subjek;
- b) hubungan orang tua dan leluhur;
- c) hubungan antara suami dan istri;
- d) hubungan orang tua dan anak;
- e) hubungan antara teman dengan teman.

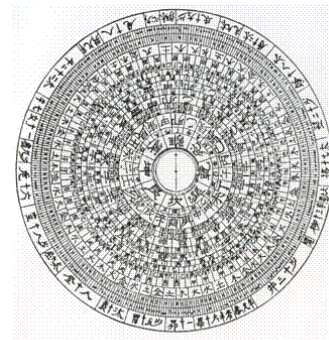
3. Feng-shui

Feng-shui adalah perhitungan praktis dalam memilih tempat yang paling menguntungkan untuk hunian yang telah digunakan sejak dahulu, baik untuk yang hidup dan mati. *Feng-shui* adalah persepsi ruang yang penting dalam budaya Cina. Berdasarkan suku katanya, *feng-shui* adalah kombinasi dari kata *feng* (angin) dan *shui* (air). Hal-hal yang mempengaruhi *feng-shui* menyangkut keseimbangan lima unsur, yaitu waktu kelahiran, kondisi tanah pada lokasi (tapak), arah dan ukuran bangunan, orientasi ruang dalam, dan pola penempatan ruang dalam. Kosmologi Tiongkok digambarkan pada

Gambar 2. dan Kompas dari filosofi *feng-shui* dapat dilihat pada Gambar 3.



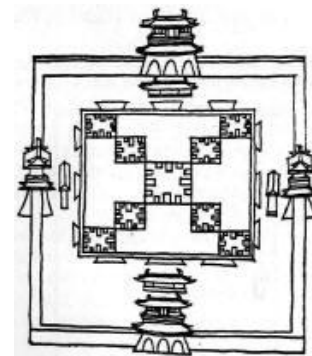
Gambar 2. Konsep Kosmologi Tiongkok
Sumber: Pratiwo, 2010



Gambar 3. Kompas *Feng-shui*

B. Bentuk Arsitektur

Kosmologi Cina kuno menganggap Surga bundar dan bumi persegi, ruang dibayangkan sebagai serangkaian kotak imbricate. Kosmos ini juga diyakini dibagi menjadi empat arah mata angin (Gambar 4.). Bagian tengah ruang adalah bukit-intip persegi ditandai dengan empat gerbang di empat titik kardinal.



Gambar 4. Kota Ideal (Tang)
Sumber: Yi dan Bozovic, 2004

Arsitektur Cina menekankan harmoni dengan alam dengan memasukkan beberapa prinsip penting dari teorinya, seperti orientasi, bentuk geometris murni, dan simetri yang mencerminkan pergantian musim panas dan musim dingin, siang dan malam (Blaser, 1979, dalam Yi dan Bozovic, 2004).

1. Dinding pembatas

Kata Cina untuk kota dan dinding (cheng) adalah sama. Tidak hanya adalah rumah atau kota berdinding, tetapi juga seluruh negara dibatasi oleh dinding, yaitu Tembok Besar. Misalnya, di Beijing, Kota Imperial adalah ruang berdinding dalam *Inner City*, dan Istana adalah ruang berdinding di dalam kota Imperial (Gambar 5).



Gambar 5. Forbidden City

2. Jian

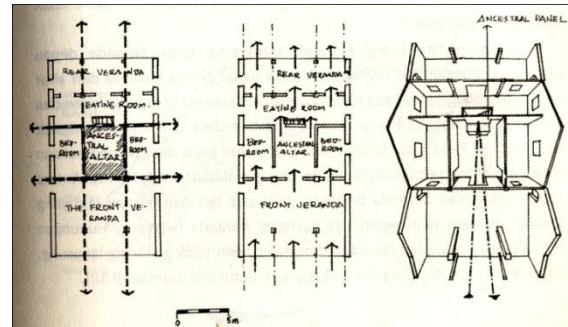
G. Liu, 1989, dalam Widayati, 2004, menyatakan bahwa *Jian* adalah unit dari organisasi ruang. Pengorganisasian ruang pada arsitektur klasik Cina adalah sangat sederhana. Konsep dasarnya meliputi penggunaan *Jian* sebagai standar unit yang dapat dikembangkan atau dibuat secara berulang menjadi suatu massa bangunan atau beberapa kelompok bangunan.

Jian dapat digunakan untuk berbagai maksud. Sebuah ruang dapat menjadi ruang tamu, kantor, ruang belajar, tempat sembahyang, dan lain-lain. Walaupun dua buah ruang (*hall*) terpisah dan masing-masing berdiri, kedua *hall* tersebut selalu dihubungkan dengan serambi beratap atau jalur pejalan yang beratap (koridor).

3. Aksis

Karakteristik arsitektur Cina klasik adalah bentuk struktur yang simetri dan ortogonal pada denah dan potongan (G. Liu, 1989, dalam Widayati, 2004). Hal ini merupakan sumber dari kosmologi Cina. Pada Arsitektur Cina, *hall* dan *courtyard* pada akhirnya dianggap sebagai ruang utama dalam komposisi secara

keseluruhan daripada hanya sekedar bangunan penghubung. Sumbu dalam arsitektur Cina, terdiri dari sumbu longitudinal adalah sumbu utama, sedangkan sumbu horizontal adalah sumbu sekunder, tetapi ada kalanya dalam suatu komposisi hanya ada satu sumbu atau tidak ada sumbu sama sekali (Gambar 6).



Gambar 6. Bentuk Fisik Aksis pada Bangunan Arsitektur Cina

Sumber: Pratiwo, 2010

4. Liu (1989) dalam Widayati (2004) menyatakan bahwa ada tiga aturan yang digunakan pada perencanaan aksial pada Arsitektur Cina:

- a) Menempatkan ruang utama pada pusat aksis utama dan ruang-ruang lainnya ditempatkan pada sisi kiri dan kanan atau depan belakang dari susunan keseluruhan
- b) Susunan bangunan pusat/utama (Central Building Layout) (Gambar 8 dan 9).



Gambar 8. Altars of Heaven Ming

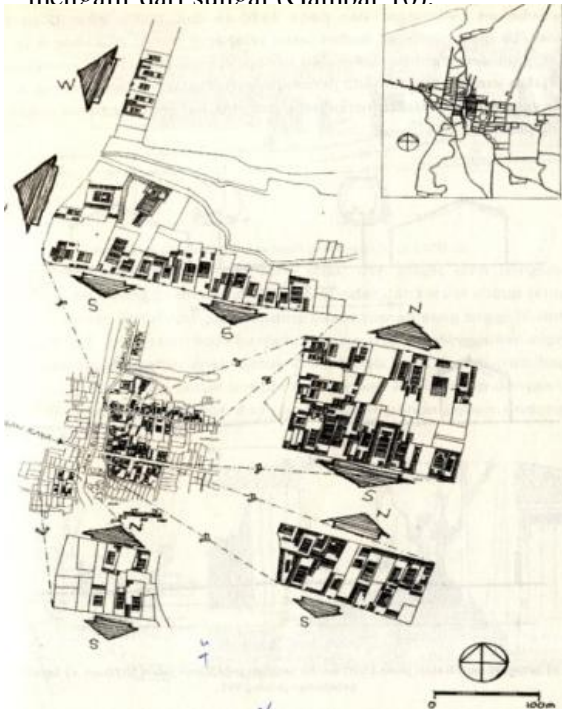


Gambar 9. Altars of Heaven Ming Sebagai Pusat Ruang

c. Susunan ketiga digunakan pada kelompok bangunan yang lebih luas. Perencanaan secara axial membuktikan bahwa pengelompokan bangunan atau ruang pada Arsitektur Cina adalah manipulasi ruang. Penggunaan ruang (space) dan ruang-ruang (hall) minor dimaksudkan untuk menciptakan kekontrasan dengan pengakhiran elemen-elemen klimaks pada ruang utamanya. Semua ini adalah hal yang unik pada Arsitektur Cina.

5. Orientasi ruang

Konsep kosmologi di atas disebut dengan *Hongsui*. Pemukiman yang paling ideal menurut *hongsui* adalah dilatorbelakangi oleh pegunungan atau perbukitan dan menghadap ke sungai atau laut, agar rumah dapat menangkap “*Qi*” atau nafas hidup yang mengalir dari sungai (Gambar 10).



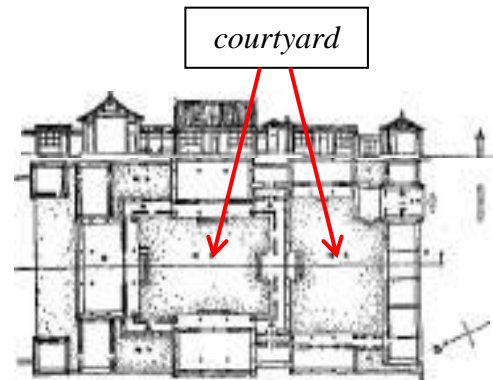
Gambar 10. Orientasi Tapak Area Pemukiman di Lasem

Sumber: Pratiwo, 2010

6. Courtyard

Halaman dalam arsitektur Cina juga dapat dijelaskan sebagai hubungan *wu* dan *you* yang diusulkan oleh Taoisme. Menurut Lao Zi, halaman merupakan bentuk untuk mencapai keseimbangan *wu* dan *you*, juga makhluk dan bukan makhluk (Li, 2002, dalam Yi dan Bozovic, 2004). Lao Zi percaya bahwa *wu* dan *you* juga mengandung perlawanan dalam dirinya sendiri. *Wu* adalah "ibu dari segala

sesuatu", dengan demikian, ruang terbuka juga memiliki nilai tersendiri dan fungsi. Bahkan, halaman menjadi ciri utama dalam beberapa bangunan, seperti rumah, membuka bangunan untuk kebutuhan alam, dan pertemuan manusia untuk meditasi. Contoh bentuk *courtyard* berdasarkan arsitektur Cina dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Siteplan Rumah di Peking

Sumber: Boyd, 1962, dalam Yi dan Bozovic, 2004

Dengan demikian, kondisi budaya disekitar Arsitektur Cina mempengaruhi pola-pola pengaturan ruang pada bangunan Arsitektur Cina. Berdasarkan budaya Cina, ruang ideal adalah ruang yang menjaga harmonisasi antara alam dan manusia. Makrokosmos akan mempengaruhi penataan ruang dan memberikan keunikan kepada bangunan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian akan melalui beberapa tahapan, yaitu 1). Pengumpulan dan klasifikasi data primer dan sekunder, 2). Analisis dan Sintesis data, dan 3). Kesimpulan berupa rekomendasi hasil penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan dan dampaknya terhadap penggunaan energi pada bangunan. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan, yaitu 1). Efisiensi sumber daya dan 2). Rancangan bangunan ramah lingkungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Bentuk Arsitektur Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Arsitektur Tradisional Cina

1. Dinding pembatas

Dinding pembatas utama pada rumah Tjong A Fie diletakkan pada tiga area, yaitu;

a. Dinding pembatas yang membatasi tapak/halaman depan rumah dengan ruang publik (jalan) bersifat transparan, sesuai transformasi ruang pada arsitektur tradisional Cina saat itu (Gambar 12).



Gambar 12. Elemen Dinding Pembatas Transparan pada Rumah Tjong A Fie
Sumber: Data Lapangan, 2013

b. dinding pembatas antara beranda depan (ruang semi publik) dan bagian dalam rumah (ruang semi privat) yang menerus hingga halaman dan bangunan samping dan bersifat solid (Gambar 13).



Gambar 13. Dinding Pembatas pada Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

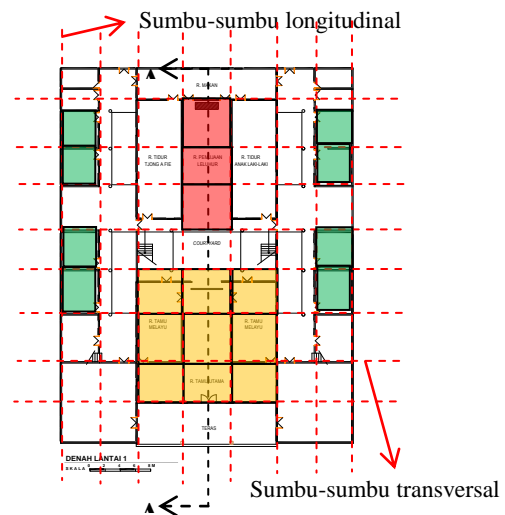
c. dinding pembatas antara ruang tamu (ruang semi privat) dan *courtyard* (ruang privat) memiliki fungsi sebagai pembagi zona ruang yang menjaga tingkat privasi penghuni rumah (Gambar 14).



Gambar 14. Dinding Pembatas pada Ruang Tamu Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

2. *Jian*

Jian pada bangunan utama Rumah Tjong A Fie diletakkan sepanjang sumbu transversal dan longitudinal, disusun berulang, yang membentuk ruang dengan fungsi yang berbeda (Gambar 15), yaitu; 1) ruang *hall* yang berfungsi sebagai ruang tamu dan ruang pemujaan leluhur di lantai satu, serta ruang dansa dan ruang pemujaan dewa di lantai dua; dan 2) *pavillion* (ting) yang berfungsi sebagai ruang tidur yang mengapit ruang pemujaan leluhur (Gambar 16).



Gambar 15. Komposisi *Jian* Bangunan Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013



Jian yang disusun berulang mengikuti sumbu longitudinal dan transversal membentuk *hall* ruang tamu di lantai satu dan ruang dansa di lantai dua. Juga membentuk *hall* ruang pemujaan leluhur dan dewa

Gambar 16. Komposisi *Jian* Bangunan Utama Rumah Tjong A Fie

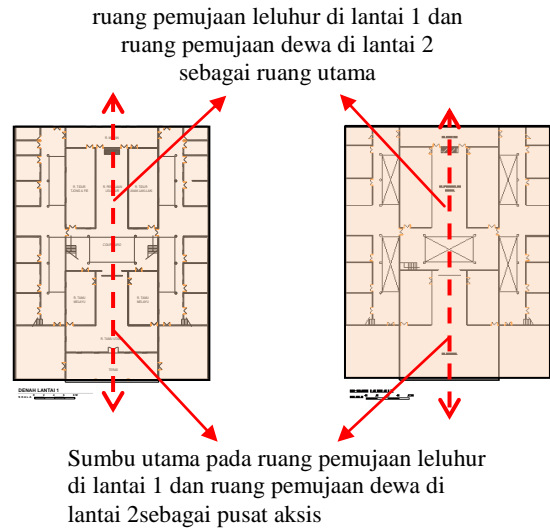
Sementara itu, komposisi *Jian* pada bangunan samping diletakkan sepanjang sumbu longitudinal yang digunakan untuk membentuk *pavillion* (ting) dengan fungsi sebagai ruang-ruang tidur (Gambar 17). Komposisi *Jian* pada bangunan samping bentuk dan ukurannya simetris antara bangunan samping kiri dan kanan.



Gambar 17. Komposisi *Jian* Bangunan Samping Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

3. Aksis

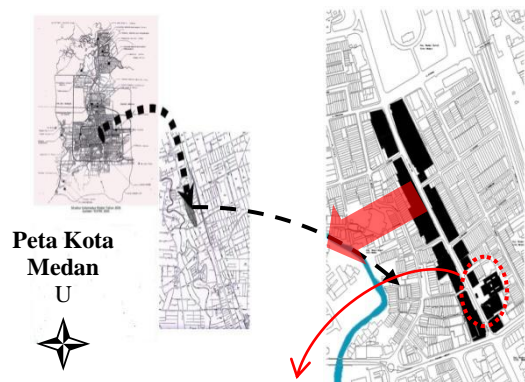
Perencanaan aksis pada rumah Tjong A Fie adalah menempatkan ruang pemujaan leluhur di lantai satu bangunan dan ruang pemujaan dewa di lantai dua bangunan sebagai ruang utama dan ditempatkan di pusat aksis utama. Sementara ruang-ruang penunjang lainnya ditempatkan di sisi kiri, kanan, depan, dan belakang dari susunan keseluruhan (Gambar 17).



Gambar 17. Pusat Aksis pada Bangunan Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

4. Orientasi Ruang

Konsep kosmologi tradisional Cina diterapkan pada konsep orientasi tapak Rumah Tjong A Fie. Rumah Tjong A Fie menghadap ke arah Barat Daya dengan orientasi ke arah Sungai Deli sesuai prinsip konsep *Feng-shui* (Gambar 18). Sungai diinterpretasikan sebagai burung merak merah yang membawa keberuntungan. Sementara itu, orientasi ruang di dalam bangunan berorientasi ke ruang pemujaan leluhur dan ruang pemujaan dewa sebagai pusat bangunan yang diletakkan pada hirarki tertinggi.



Orientasi bangunan menghadap ke arah Sungai Deli yang terletak di arah barat daya tapak

Gambar 18. Orientasi Tapak ke Arah Sungai Deli
Sumber: Analisis, 2013

5. Courtyard

Courtyard pada Rumah Tjong A Fie menjadi ruang ideal yang menjaga keharmonisan antara alam dan manusia, karena *courtyard* menjadi tempat masuknya sinar dan udara yang membawa kesehatan bagi penghuninya. Selain itu, *courtyard* menjadi ruang yang merepresentasikan hubungan antara manusia dengan leluhur dan Tuhannya (Gambar 19).



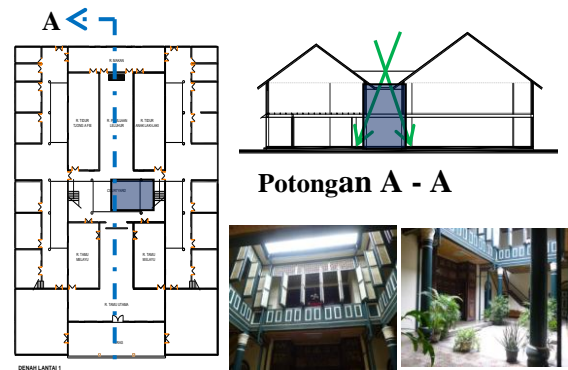
Courtyard berhubungan dengan ruang pemujaan *Heaven Well*, Tempat mengalirnya doa

Gambar 19. *Courtyard* pada Bangunan Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

B. Kajian Filosofi Ruang Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Kepercayaan dan Ajaran Tradisional Cina

1. Dao

Courtyard merupakan penafsiran bangunan terhadap konsep filosofi *Dao* mengenai *wu*. *Courtyard* menjadi roh dari bangunan, ruang tempat manusia dapat selalu berhubungan dan terintegrasi dengan alam. Cahaya yang masuk melalui *courtyard* akan menciptakan unsur sinar dan bayangan, karakter penampakan langit, dan hubungan ruang dengan skala (Gambar 20). Hal ini menimbulkan 'kekosongan' dalam arsitektur.

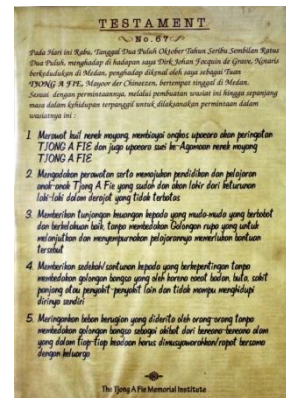


Konsep gelap terang, sinar dan bayangan akibat cahaya yang masuk melalui *courtyard*

Gambar 20. Konsep Filosofi *Dao* pada *Courtyard* Rumah Tjong A Fie
Sumber: Analisis, 2013

2. Konfusianisme

Tjong A Fie memiliki latar belakang kepedulian sosial yang tinggi terhadap masyarakat Medan saat itu. Kepedulian Tjong A Fie diperlihatkan pada kegiatan-kegiatan amalnya yang tidak memandang suku, agama, dan ras yang cukup beraneka ragam saat itu sesuai dengan wasiatnya yang terpasang di beranda Rumah Tjong A Fie saat ini dan menjadi dasar pendirian yayasan *Tjong A Fie Memorial Institute* (Gambar 21).



Gambar 21. Wasiat Tjong A Fie
Sumber: Data Lapangan, 2013

3. Feng-shui

Tjong A Fie menjadikan perhitungan *feng-shui* sebagai pedoman dasar dalam peletakan bangunan, tetapi tidak secara mutlak. *Feng-shui* digunakan dalam menentukan orientasi bangunan yang menghadap ke arah barat daya. Dalam aturan *feng-shui*, barat daya melambangkan kebijaksanaan, pengetahuan, dan spiritual. Ruang ibadah menjadi pusat orientasi bangunan dengan tingkat hirarki

ruang yang tinggi. Orientasi bangunan dapat dilihat pada Gambar 22.

Konsep simetri, bentuk geometris yang murni, dan kesederhanaan dalam bentuk dan penataan ruang Rumah Tjong A Fie merupakan simbol filosofi keseimbangan, filosofi *yin* dan *yang*, yang memperlihatkan keharmonisan antara bangunan dengan alam dan lingkungannya yang merupakan dasar ajaran *feng-shui*.



Gambar 22. Orientasi Bangunan Berdasarkan *Feng-shui*
Sumber: Analisa, 2013

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan penerapan kaidah arsitektur tradisional Cina pada organisasi ruang Rumah Tjong A Fie yang ditunjukkan pada elemen-elemen arsitektur berikut, yaitu:

1. Dinding pembatas

Dinding pembatas merupakan elemen arsitektur yang secara fungsi memisahkan ruang berdasarkan hirarki ruang (publik dan privat) dan massa bangunan (bangunan utama dan bangunan samping). Dinding pembatas secara visual membentuk ruang menjadi persegi dan menjadi simbol kosmologi Cina Kuno yang menganggap dunia berbentuk persegi.

2. *Jian*

Jian sebagai unit terkecil atau standar ruang dalam arsitektur tradisional Cina merupakan gambaran kesederhanaan dalam penataan organisasi ruang bangunan berdasarkan arsitektur tradisional Cina. Perkembangan standar ukuran ruang yang digunakan dalam

bangunan mencerminkan standarisasi bangunan berhubungan dengan perkembangan teknologi konstruksi yang digunakan. Selain itu, *Jian* merupakan simbol kehidupan mikrokosmos yang berhubungan dengan makrokosmos.

3. Aksis

Karakteristik arsitektur tradisional Cina tercermin dalam elemen aksis yang mengakibatkan bentuk dan ruang simetri dan ortogonal pada denah dan potongan bangunan. Aksis merupakan simbol keteraturan, keseimbangan dalam tata ruang arsitektur tradisional Cina, sesuai dengan prinsip keseimbangan dan keharmonisan dalam tatanan di alam semesta.

Peletakan ruang pemujaan leluhur dan ruang pemujaan dewa di pusat aksis merupakan penerapan bentuk visi spiritual Tjong A Fie yang menganggap kesuksesan dapat tercapai jika kita memiliki kedekatan terhadap dewa dan leluhur (Tuhan).

4. Orientasi ruang

Orientasi ruang pada rumah Tjong A Fie berorientasi pada air dan angin. Hal ini merupakan pertimbangan rancangan bangunan terhadap kondisi lokal konteks. Orientasi air dan angin dikaitkan dengan konsep penghawaan dalam ruang.

Orientasi ruang terhadap ruang pemujaan leluhur dan dewa sebagai pusat orientasi ruang menjadi simbol visi spiritual Tjong A Fie dalam konsep keimanan.

5. *Courtyard*

Courtyard dianggap sebagai roh dari bangunan. *Courtyard* secara vertikal memiliki fungsi sebagai 'sumur surga' tempat mengalirnya doa, dan secara horizontal memiliki fungsi pencahayaan dan penghawaan dalam bangunan yang dapat memberikan dampak kesehatan yang baik bagi penghuninya.

Konsep organisasi ruang pada Rumah Tjong A Fie menerapkan ajaran filosofi tradisional Cina yang terdapat pada ajaran *Dao*, Konfusianisme, dan *Feng-shui*, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Dao*
Konsep keimanan yang terlihat pada ruang pemujaan leluhur dan dewa merupakan filosofi *Dao* yang diterapkan pada bangunan. Filosofi *Dao* diperlihatkan pada elemen dinding pembatas yang menggambarkan kesinambungan ruang, mengurangi tekanan dalam ruang akibat fungsi bagian-bagian bangunan yang lain.
2. Konfusiunisme
Tjong A Fie merupakan penganut ajaran konfusiunisme sejati. Hal ini dapat diperlihatkan pada konsep organisasi ruang yang berdasarkan tatanan moral (hubungan dengan Tuhan, kerabat, keluarga, dan teman) dan hirarki sosial yang berlaku (rumah merepresentasikan pemilikinya).
3. *Feng-shui*
Konsep simetri, bentuk geometris yang murni, dan kesederhanaan dalam bentuk dan penataan ruang Rumah Tjong A Fie merupakan simbol filosofi keseimbangan, filosofi *yin* dan *yang*, yang memperlihatkan keharmonisan antara bangunan dengan alam dan lingkungannya dan merupakan dasar ajaran *feng-shui*.

Dengan demikian, Rumah Tjong A Fie menerapkan konsep arsitektur tradisional Cina pada organisasi ruangnya berdasarkan filosofi tradisional Cina, yaitu: 1) *Dao*; 2) *Kongfusianisme*; dan 3) *Feng-shui*. Konsep arsitektur tradisional Cina direfleksikan pada elemen-elemen arsitektur 1) dinding pembatas; 2) *Jian*; 3) Aksis; 4) Orientasi ruang; dan 5) *Courtyard*.

6. REFERENSI

- [1]. Blaser, Werner. *Courtyard House in China: Tradition and Present = Hofhaus in China: Tradition Und Gegenwart*. Basel; Boston: Birkhauser, 1979 dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, Jurnal *Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de_theoriedearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013
- [2]. Buiskool, Dirk. 2005. “*Medan, A Plantation City on the East Coast of Sumatera 1870 – 1942*”, dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, hal. 275—300
- [3]. Christyawaty, Eny, 2011, Rumah Tinggal Tjong A Fie: Akulturasi dalam Arsitektur Bangunan pada Akhir Abad Ke-19 di Kota Medan, Jurnal *Sangkakala* Vol. XIV No. 27/2011
- [4]. Halim, Udaya Pratiwi Mahardika, 2010, Pelestarian Bangunan Bersejarah Peninggalan Etnis Tionghoa di Indonesia (Studi Kasus: Gedung Benteng Heritage), Skripsi, Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Indonesia
- [5]. Handinoto, 2009, Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an)
- [6]. Huang, Junjie, and E. Zurcher. *Time and Space in Chinese Culture, Sinica Leidensia; V. 33*. Leiden; New York: E.J. Brill, 1995, dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, Jurnal *Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de_theoriedearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013
- [7]. Lee, Sang Hae. “*Feng-Shui: Its Context and Meaning*.” Cornell University, 1989 dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, Jurnal *Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de_theoriedearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013
- [8]. Li, Xiao Dong. “The Aesthetic of the Absent the Chinese Conception of Space.” In *Journal of Architecture*, 87: E & FN Spon Ltd., 2002 dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, Jurnal *Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de_theoriedearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013
- [9]. Lung, David Ping-yee. *Heaven, Earth and Man: Concepts and Processes of Chinese Architecture and City Planning*. Eugene, Or.: University of Oregon, 1978 dalam Yi, Lu, dan Bozovic-

- Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, *Jurnal Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de/theoriedearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013
- [10]. Laurence G Liu, 1989, *Chinese Architecture*, London: Academy Editions pada Widayati, Naniek, 2004, Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat, dipublikasikan pada *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 32 No. 1, Juli 2004
- [11]. Groat, Linda dan Wang, David, 2002, *Architectural Research Methode*
- [12]. Pelly, Usman, 1998, *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta, LP3ES
- [13]. Pratiwo, 2010, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Ombak, Yogyakarta
- [14]. Rebeca Hannatri, Suastika, 2011, *Wisata Sejarah (Studi Deskriptif Perkembangan Tjong A Fie Mansion Sebagai Objek Wisata Sejarah Kota Medan)*, Tesis, diakses dari repository.usu.ac.id.
- [15]. Widayati, Naniek, 2004, *Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat*, dipublikasikan pada *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 32 No. 1, Juli 2004
- [16]. Wheatley, Paul. *The Pivot of the Four Quarters: A Preliminary Enquiry into the Origins and Character of the Ancient Chinese City*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1971 dalam Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, *Jurnal Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de/theoriedearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013
- [17]. Yi, Lu, dan Bozovic-Stamenovic, Ruzica, 2004, *The Spatial Concept of Chinese Architecture*, *Jurnal Built Spaces, The Cultural Shaping of Architectural and Urban Spaces* Vol. 9 No. 1, November 2004, diakses dari www.tu-cottbus.de/theoriedearchitektur_wolke_eng_subjects_041_Yi_Bozovic tanggal 2 April 2013